

PENGARUH *RISK BASED BANK RATING* TERHADAP TINGKAT KESEHATAN BANK PERKREDITAN RAKYAT

Astri Melinda Firdiana

firdiana96@gmail.com

Sugeng Praptoyo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to find out the influence of Risk Based Bank Rating to the healthy level of rural banks at PT. BPR Sinardana Buana 2013-2016 periods. The level of healthy bank was influenced by several factors among others were Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital (RGEC). The data collection technique of this research used interview related with company profile and collection of financial statement data at PT. BPR Sinardana Buana 2013-2016. The data analysis method used multiple linear regressions analysis to examine the influence of independent variable to the dependent variable. The model feasibility test (fit test) and determination coefficient test was conducted to examine the hypothesis with level of trust of 5% with the instrument of SPSS application for windows. The analysis result of showed that not all of the independent variables gave significant influence to the healthy level of BPR. Two variables i.e. good corporate governance showed negative and significant influence to the healthy level of BPR. This indicated that the smaller of good corporate governance as well as the healthy level of bank should be increased. Moreover, the earnings variable showed positive and significant influence to the healthy level of BPR. This indicated that the greater the value of earning so that the healthy level of bank should be increased. Meanwhile, the variable of Risk Profile and Capital did not gave any significant influence to the healthy level of BPR.

Keywords: Healthy level of Bank, risk profile, good corporate governance, earning, capital.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Risk Based Bank Rating* terhadap tingkat kesehatan bank perkreditan rakyat pada PT. BPR Sinardana Buana 2013-2016. Tingkat kesehatan bank dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital* (RGEC). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tentang profile perusahaan dan pengambilan data laporan keuangan PT. BPR Sinardana Buana 2013-2016. Metode analisis data adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji kelayakan model (model fit) dan uji koefisien determinasi dilakukan untuk menguji hipotesis dengan tingkat kepercayaan 5% dengan bantuan aplikasi SPSS 23 for windows. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesehatan BPR. Dua variabel yaitu *good corporate governance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kesehatan BPR menunjukkan bahwa semakin kecil nilai *good corporate governance* maka tingkat kesehatan bank akan meningkat, variabel *earning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesehatan BPR menunjukkan bahwa semakin besar nilai *earning* maka tingkat kesehatan bank akan meningkat. Sedangkan variabel *risk profile* dan *capital* berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan BPR.

Kata Kunci: Tingkat Kesehatan Bank, Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital.

PENDAHULUAN

Terdapat beberapa permasalahan yang masih dihadapi oleh BPR dari sisi internal maupun eksternal. Permasalahan yang dihadapi oleh BPR dari sisi internal diantaranya adalah permodalan yang masih terbatas, penerapan tata kelola yang baik atau *good corporate governance* (GCG) bagi BPR, penerapan manajemen resiko, kualitas asset, kecukupan modal bank, teknologi informasi perbankan, *human resources* atau kualitas dan kuantitas sumber

daya manusia (SDM), tingginya tingkat kecurangan (*fraud*), mahal nya suku bunga, dan lain-lain. Sedangkan masalah yang dihadapi dari sisi eksternal diantaranya adalah kondisi makro ekonomi, keadaan suatu negara (inflasi), dan persaingan dalam industri perbankan yang semakin ketat dan terus meningkat.

Menghadapi persaingan di sektor perbankan yang semakin ketat, kepercayaan dari masyarakat merupakan salah satu kunci sukses yang mendorong kemajuan suatu bank. Sama seperti bank umum atau perbankan lainnya, bank perkreditan rakyat juga harus diketahui tingkat kesehatannya agar dapat menambah kepercayaan dan memberikan pelayanan yang maksimal bagi nasabah dan masyarakat lainnya yang menggunakan jasa bank tersebut. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh BPR semakin banyak harus diimbangi dengan kondisi BPR yang sehat agar dapat memberikan pelayanan secara maksimal kepada masyarakat dan mempertahankan eksistensi serta reputasi BPR tersebut.

Karena pentingnya penilaian tingkat kesehatan bank, maka seluruh bank diwajibkan untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank yang dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator yang dapat dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung rasio keuangan yang dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend jumlah. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa yang akan datang.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, dengan kata lain bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat banyak, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dan dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan kebijakan-kebijakannya terutama dalam kebijakan moneter.

Bank Indonesia mengeluarkan peraturan mengenai penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 yang berisi tentang tata cara penilaian kesehatan bank dengan pendekatan risiko yakni *Risk Based Bank Rating* dengan 4 faktor penilaian sebagai acuannya yaitu *Risk profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* atau yang disebut (RGEC). Penilaian ini bertujuan untuk menilai apakah bank tersebut dalam kondisi sangat sehat (SS), sehat (S), cukup sehat (CS), kurang sehat (KS), tidak sehat (TS).

Risk Profile merupakan gambaran secara menyeluruh atas besarnya potensi risiko yang melekat pada seluruh portofolio atau eksposur BPR. Komponen *Risk Profile* terdiri dari delapan jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko hukum, risiko strategik, risiko operasional, risiko reputasi. Penilaian risiko (*risk assessment*) adalah keseluruhan proses dari identifikasi risiko, analisis risiko dan evaluasi risiko yang dihadapi BPR, penilaian risiko mengacu pada ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang berlaku. Profil risiko akan menghitung faktor-faktor risiko dengan menggunakan rasio *non performing loan* (NPL) sebagai proksi dari risiko kredit.

Good corporate governance merupakan struktur dan proses (Peraturan, Sistem, dan Prosedur) untuk memastikan prinsip TARIF bermigrasi menjadi kultur, mengarahkan dan mengendalikan perusahaan untuk mewujudkan pertumbuhan berkelanjutan, meningkatkan nilai tambah dengan tetap memperhatikan keseimbangan kepentingan stakeholders yang sesuai dengan prinsip korporasi yang sehat dan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Daniri, 2014: 5). *Good corporate governance* diperoleh dari hasil penilaian sendiri (*self assesment*) berdasarkan laporan-laporan dan bukti pendukung lainnya.

Earning merupakan penilaian terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba) selama periode tertentu. Karakteristik bank dari sisi rentabilitas adalah

kinerja bank dalam menghasilkan laba, kestabilan komponen-komponen yang mendukung *core earning*, dan kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa yang akan datang. Faktor *earning* akan diukur dengan rasio *return on asset* (ROA).

Capital adalah modal pokok yang disetor oleh pemilik perusahaan pada waktu pendirian perusahaan yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan usaha. Permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank. Faktor *capital* akan diukur dengan *capital adequacy ratio* (CAR). Menurut Kusumah (2016) menunjukkan adanya pengaruh CAR terhadap tingkat kesehatan bank berarti pada modal yang besar akan memungkinkan bank dalam kondisi sehat.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, masalah-masalah yang akan dirumuskan adalah bagaimana pengaruh faktor *risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, dan *capital* terhadap tingkat kesehatan PT. BPR Sinardana Buana. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh faktor *risk profile*, *good corporate governance*, *earning* dan *capital* terhadap tingkat kesehatan PT. BPR Sinardana Buana. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan gambaran kepada pihak manajemen bank, calon investor, dan nasabah dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan laporan keuangan.

TINJAUAN TEORITIS

Risk Based Bank Rating (RBBR)

Bank dapat menilai tingkat kesehatan banknya sendiri dengan menggunakan metode yang baru dikeluarkan pemerintah pada peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, disebutkan bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) baik secara individual maupun konsolidasi. Dalam metode RBBR menggunakan empat faktor sebagai acuannya, yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, *Capital*.

Risk Profile (Profil Risiko)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap delapan risiko yaitu: (1) Risiko kredit (*credit risk*), (2) Risiko likuiditas (*liquidity risk*), (3) Risiko pasar (*market risk*), (4) Risiko operasional (*operational risk*), (5) Risiko kepatuhan (*compliance risk*), (6) Risiko reputasi (*reputation risk*), (7) Risiko hukum (*legal risk*), (8) Risiko strategi (*strategic risk*). Penelitian ini mengukur faktor *risk profile* dengan menggunakan salah satu indikator yaitu faktor risiko kredit diukur dengan rasio *non performing loan* (NPL).

Good Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menerbitkan peraturan nomor 4/POJK.03/2015 Tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Perkreditan Rakyat pada tanggal 31 Maret 2015 dan berlaku pada tanggal 1 April 2015. *Good corporate governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang Saham/Pemilik Modal, Komisaris/Dewan Pengawas, dan Direksi) untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan keberhasilan usaha melalui supervise atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen guna tetap memperhatikan kepentingan stakeholder berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika (Sutedi, 2012).

Penerapan tata kelola yang baik pada sektor perbankan, khususnya bank perkreditan rakyat semakin dibutuhkan seiring dengan semakin meningkatnya volume usaha dan semakin meningkat pula risikonya. Penerapan tata kelola dimaksudkan untuk melindungi

pemangku kepentingan (*stakeholders*), meningkatkan kinerja bank, meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.

Sehubungan dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK/.03/2015 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Perkreditan Rakyat yang menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) *Transparancy* (transparan) yaitu keterbukaan informasi dan proses didalam pengambilan keputusan. (2) *Accountability* (akuntabilitas) yaitu kejelasan fungsi dan tanggung jawab agar pengelolaan efektif. (3) *Responsibility* (pertanggungjawaban) yaitu kepatuhan terhadap perundang-undangan dan prinsip pengelolaan yang sehat. (4) *Independency* (independensi) yaitu pengelolaan yang profesional tanpa pengaruh atau tekanan dari pihak manapun. (5) *Fairness* (kewajaran) yaitu keadilan dan kesetaraan didalam memenuhi hak-hak para pemangku kepentingan.

Earning (Rentabilitas)

Salah satu tujuan utama suatu bank pada umumnya adalah untuk memperoleh keuntungan. Untuk mengukur kinerja suatu bank salah satu caranya adalah dengan mengukur kemampuan suatu bank untuk memperoleh keuntungan (*profit*).

Menurut Kasmir (2012) rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan dalam suatu periode. Rasio ini juga dapat mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas. Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *return on assets* (ROA) yaitu pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan (Syamsuddin, 2011:63).

Capital (Permodalan)

Dalam peraturan Bank Indoensia No. 13/1/PBI/2011 pasal 7 ayat 2 sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf d meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan, dalam melakukan perhitungan permodalan bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bagi bank. Kegiatan operasional sangat bergantung pada kecukupan modal, kerugian dan risiko yang mungkin terjadi dapat diantisipasi dengan modal yang dimiliki oleh bank. *Capital* diukur menggunakan *capital adequacy ratio* (CAR) sesuai dengan ketentuan yang berlaku CAR suatu bank sekurang-kurangnya harus sebesar 8%.

Tingkat Kesehatan Bank

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kuantitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar dan dijadikan penilaian kuantitatif atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* (Taswan, 2010). Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai kecukupan modal, menjaga kualitas asetnya dengan baik dan dikelola serta dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian agar menghasilkan keuntungan yang dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya. Bank harus senantiasa memenuhi berbagai ketentuan yang mengacu pada prinsip kehati-hatian.

Laporan Keuangan

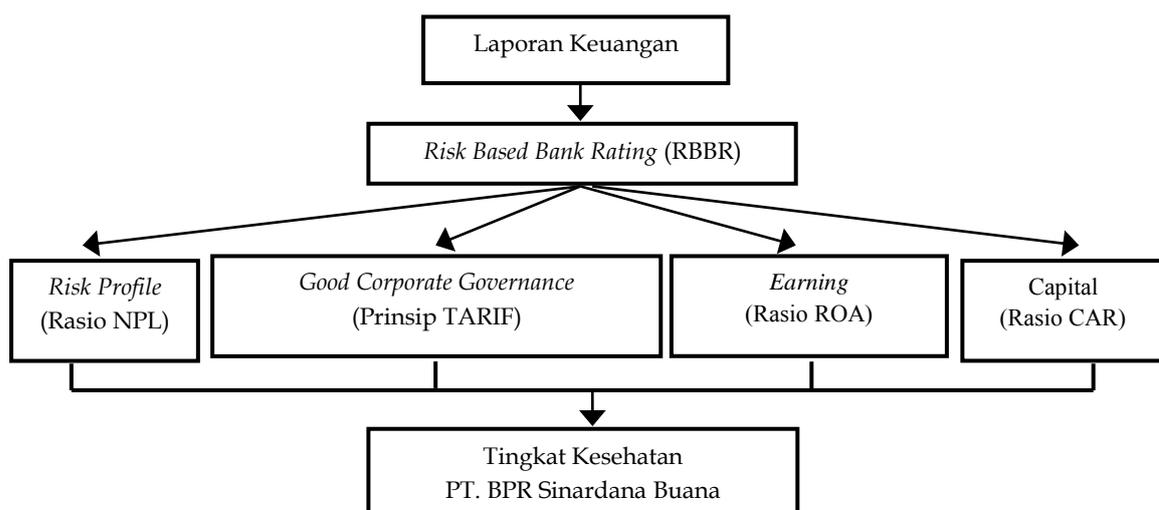
Laporan keuangan bank adalah catatan informasi keuangan suatu bank pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja bank tersebut. Menurut IAI dalam PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan pada tanggal 19 Desember 2013, PSAK ini merevisi PSAK 1 yang diterbitkan pada tanggal 15 Desember 2009 yaitu laporan keuangan terdiri dari: (1) Neraca, (2) Laporan Laba Rugi, (3) Laporan Perubahan Modal, (4) Laporan Arus Kas, (5) Catatan atas Laporan Keuangan (CALK).

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor. 8/30/DPBPR tentang Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia Perihal Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Publikasi Bank Perkreditan Rakyat. Penyajian laporan tahunan dan laporan keuangan publikasi BPR didasarkan pada Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia (PSAK) yang relevan, Prinsip Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) serta ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, agar laporan dapat diperbandingkan. Laporan keuangan publikasi BPR terdiri dari: (1) Laporan Neraca, (2) Laporan Laba Rugi, (3) Laporan Komitmen dan Kontinjensi, (4) Laporan Kualitas Aktiva Produktif dan Informasi Lainnya.

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank (*Bank Rating*)

Peringkat kesehatan bank disesuaikan dengan ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP dan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Pasal 9 No.13/1/PBI/2011 peringkat komposit (*composite rating*) untuk setiap faktor: (1) Predikat tingkat kesehatan “Sangat Sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 1 (PK-1) mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat. (2) Predikat tingkat kesehatan “Sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 2 (PK-2) mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat. (3) Predikat tingkat kesehatan “Cukup Sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 3 (PK-3) mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat. (4) Predikat tingkat kesehatan “Kurang Sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 4 (PK-4) mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat. (5) Predikat tingkat kesehatan “Tidak Sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 5 (PK-5) mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Skema Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *risk profile* terhadap tingkat kesehatan BPR

Faktor *risk profile* yang diukur dengan rasio *non performing loan* (NPL). *Non performing loan* mencerminkan risiko kredit atau dengan kata lain tingkat kredit bermasalah yang ada pada suatu bank, semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank yang berarti bank akan semakin mengalami keuntungan dan bank dalam kondisi sehat. Bank Indonesia menetapkan rasio NPL dibawah 5%. Jika tingkat rasio NPL tinggi maka bank akan mengalami kerugian yang diakibatkan oleh kredit macet.

Hakim (2013) menyatakan apabila NPL tinggi maka bank akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet yang bisa menyebabkan pada kebangkrutan dan sebaliknya jika semakin rendah maka bank akan mengalami keuntungan yang berarti bank dalam kondisi sehat. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan bank. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Risk profile* berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan BPR

Pengaruh *good corporate governance* terhadap tingkat kesehatan BPR

Faktor *good corporate governance* diperoleh dari hasil penilaian *self assesment* yang mengacu pada ketentuan Otoritas Jasa Keuangan. Skor atau hasil penilaian *self assesment* menunjukkan kualitas manajemen yang baik. Menurut SK BI No. 9/12/DPNP semakin kecil nilai komposit pada GCG maka kualitas manajemen dalam menjalankan operasional bank sangat baik sehingga bank bisa mendapatkan keuntungan. Hal ini berarti semakin baik kinerja GCG maka tingkat kepercayaan (*trust*) dari nasabah maupun investor menunjukkan respon yang positif sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan terbalik atau negatif dikarenakan semakin kecil skor GCG maka kinerja semakin baik dan bank semakin sehat. Penelitian Hakim (2013) menjelaskan bahwa GCG mempunyai berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan bank. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : GCG berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan BPR

Pengaruh *earning* terhadap tingkat kesehatan BPR

Faktor *earning* yang diukur dengan rasio *retrun on asset* (ROA). *Return on assets* adalah rasio yang mengindikasikan bahwa semakin besar rasio maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset. Hasil penelitian Erwin (2015) menunjukkan bahwa variabel *earning* berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Earning* berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan BPR

Pengaruh *Capital* terhadap tingkat kesehatan BPR

Faktor *capital* yang diukur dengan rasio *capital adequacy ratio* (CAR). Rasio CAR dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan permodalan yang ada untuk menutupi kemungkinan risiko kerugian dalam kegiatan operasional bank. Peraturan Bank Indonesia menetapkan besarnya *capital adequacy ratio* minimal 8%. Rasio CAR dijadikan sebagai salah satu tolak ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank, artinya jika rasio CAR berada dibawah 8% maka permodalan suatu bank dikategorikan tidak sehat. Semakin besar rasio CAR maka tingkat kesehatan bank akan semakin baik.

Hakim (2013) menyatakan CAR untuk mengetahui kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Capital* berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan BPR

METODELOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif yaitu dengan cara menganalisis data-data sekunder yang berupa laporan keuangan. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Populasi (Objek) penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT. BPR Sinardana Buana yang berlokasi di JL. Wonocolo No. 59 Sepanjang Taman Sidoarjo periode 2013-2016. BPR Sinardana Buana adalah salah satu Bank Perkreditan Rakyat yang terdaftar di Bank Indonesia.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini digunakan dengan wawancara tentang profile perusahaan dan pengambilan data laporan keuangan periode 2013-2016 pada PT. BPR Sinardana Buana.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Risk Profile (Profil Risiko)

Perhitungan rasio *Non performing loan* (NPL) berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 1
Kriteria Penetapan Peringkat Rasio NPL

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	NPL < 2%
2	Sehat	2% ≤ NPL < 5%
3	Cukup Sehat	5% ≤ NPL < 8%
4	Kurang Sehat	8% ≤ NPL < 12%
5	Tidak Sehat	NPL ≥ 12%

Sumber : SE Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Good Corporate Governance (GCG)

Dalam menganalisis faktor *good corporate governance* berdasarkan aspek penilaian yang mengacu pada ketentuan Otoritas Jasa Keuangan tentang penerapan Tata Kelola bagi Bank Perkreditan Rakyat, yang tertuang dalam POJK No. 4/POJK.03/2015 pasal 2 yaitu: (1) BPR wajib menerapkan Tata Kelola dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. (2) Penerapan tata kelola sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit harus diwujudkan dalam bentuk sebagai berikut: (a) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi. (b) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris. (c) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas atau fungsi komite. (d) Penanganan benturan kepentingan. (e) Penerapan fungsi kepatuhan, audit intern, dan audit ekstern. (f) Penerapan manajemen risiko, termasuk sistem pengendalian intern. (g) Batas maksimum pemberian kredit. (h) Rencana bisnis BPR. (i) Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan. Hasil akhir dari penilaian sendiri (*self assesment*) penerapan tata kelola bagi bank perkreditan rakyat berupa peringkat Komposit dengan rentang penilaian sebagai berikut:

Tabel 2
Peringkat Komposit Penilaian Tata Kelola BPR

Nilai Komposit	Peringkat Komposit
1,0 < Nilai Komposit < 1,8	Sangat Baik
1,8 < Nilai Komposit < 2,6	Baik
2,6 < Nilai Komposit < 3,4	Cukup Baik
3,4 < Nilai Komposit < 4,2	Kurang Baik
4,2 < Nilai Komposit < 5,0	Tidak Baik

Sumber : SE OJK No. 8/SEOJK.03/ 2016

Earnings (Rentabilitas)

Perhitungan rasio *Return on assets* (ROA) berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 3
Kriteria Penetapan Peringkat Rasio ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1,25% < ROA ≤ 1,5%
3	Cukup Sehat	0,5% < ROA ≤ 1,25%
4	Kurang Sehat	0% < ROA ≤ 0,5%
5	Tidak Sehat	ROA ≤ 0%

Sumber : SE Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Capital (Permodalan)

Perhitungan rasio *Capital adequacy ratio* (CAR) berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 4
Kriteria Penetapan Peringkat Rasio CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	CAR ≥ 12%
2	Sehat	9% ≤ CAR < 12%
3	Cukup Sehat	8% ≤ CAR < 9%
4	Kurang Sehat	6% < CAR < 8%
5	Tidak Sehat	CAR ≤ 6%

Sumber : SE Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Tingkat Kesehatan Bank

Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR).

Tabel 5
Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Peringkat	Keterangan
Peringkat Komposit 1	Sangat Sehat
Peringkat Komposit 2	Sehat
Peringkat Komposit 3	Cukup Sehat
Peringkat Komposit 4	Kurang Sehat
Peringkat Komposit 5	Tidak Sehat

Sumber : SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

Melakukan pemeringkatan komposit pada masing-masing analisis rasio keuangan dan menetapkan predikat tingkat kesehatan berdasarkan bobot penetapan peringkat komposit yang telah ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia. Nilai komposit untuk rasio keuangan masing-masing komponen sebagai berikut: (a) Peringkat Komposit 1 = setiap kali checklist dikalikan dengan 5. (b) Peringkat Komposit 2 = setiap kali checklist dikalikan dengan 4. (c) Peringkat Komposit 3 = setiap kali checklist dikalikan dengan 3. (d) Peringkat Komposit 4 = setiap kali checklist dikalikan dengan 2. (e) Peringkat Komposit 5 = setiap kali checklist dikalikan dengan 1. Nilai komposit yang telah diperoleh kemudian ditentukan bobotnya dengan memprosentasekan. Bobot peringkat komposit secara keseluruhan adalah sebagai berikut :

Tabel 6
Bobot Penetapan Peringkat Komposit

Bobot	Peringkat Komposit	Kriteria
86-100	PK 1	Sangat Sehat
71-85	PK 2	Sehat
61-70	PK 3	Cukup Sehat
41-60	PK 4	Kurang Sehat
<40	PK 5	Tidak Sehat

Sumber: Refnasari dan Setiawan (2014)

Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2013: 19) statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran suatu data yang diteliti. Dalam menggunakan statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, minimum, maksimum, sum, *range*, kurtosis, dan *skwness* (kemiringan distribusi). Statistik deskriptif digunakan untuk mempermudah ciri-ciri karakteristik suatu kelompok data agar mudah dipahami.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh *risk based bank rating* dengan cakupan empat faktor yaitu *risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, *capital* terhadap tingkat kesehatan bank. Persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 RP + \beta_2 GCG + \beta_3 EAR + \beta_4 CAP + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y = Tingkat Kesehatan Bank
- RP = *Risk profile*
- GCG = *Good Corporate Governance*
- EAR = *Earning*
- CAP = *Capital*
- ε = Variabel Kesalahan (*error*)

Uji Asumsi Klasik

Dalam melakukan pengujian regresi linier berganda, terdapat beberapa uji asumsi klasik yang perlu dianalisis yaitu: (1) Uji Normalitas bertujuan untuk menguji data variabel bebas dan variabel terikat pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini dengan grafik normal P-P *Plot of regression standard* dan uji statistic non parametrik *Kolmogorov Smirnov Test* (K-S). Dalam *probability plot* yaitu dengan distribusi normal apabila plotting yang dihasilkan menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Bila plotting yang dihasilkan menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal maka dikatakan bahwa data tidak terdistribusi dengan normal. Dalam *Kolmogorov Smirnov Test*, jika probabilitas nilai uji K-S signifikan $> 0,05$ secara statistik H_0 diterima, yang artinya data terdistribusi normal, sebaliknya jika probabilitas nilai uji K-S signifikan $< 0,05$ secara statistik H_0 ditolak, yang artinya data terdistribusi tidak normal. (2) Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Uji ini dilakukan dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Jika nilai VIF ≤ 10 dan nilai tolerance $\geq 0,1$ maka menunjukkan tidak adanya multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. (3) Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang terjadi adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dengan cara melihat grafik *Scatterplot* dengan memplotkan antara nilai prediksi variabel dependen (terikat) ZPRED dengan nilai residual SRESID, dimana jika dalam grafik tidak membentuk pola tertentu yang teratur dan data tersebar secara acak diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat diidentifikasi tidak terjadi heteroskedastisitas. (4) Uji Autokorelasi digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi salah satunya adalah uji *Run Test*. Dalam uji *Run Test*, jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil $<$ dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi, sebaliknya jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar $>$ dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji Hipotesis

Dalam melakukan pengujian regresi linier berganda, hal yang perlu dianalisis yaitu: (1) Uji koefisien determinasi (*R Square*) adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat dengan nilai R^2 . Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$) artinya semakin besar R^2 mendekati 1, maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar kemampuan seluruh variabel dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 semakin mendekati 0, artinya variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependennya. (2) Uji kelayakan model (Uji F) dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak artinya bahwa model yang estimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel dependen (terikat) terhadap variabel independen (bebas). Hasil uji kelayakan model dapat dilihat pada tabel ANOVA dengan menggunakan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ dengan ketentuan sebagai berikut, jika nilai signifikan (Sig. $< 0,05$), maka model regresi yang diestimasi layak untuk digunakan. Sebaliknya, jika nilai signifikan (Sig. $> 0,05$), maka model regresi yang diestimasi tidak layak untuk digunakan. (3) Uji t (*t-test*) digunakan untuk menguji secara parsial pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian uji t dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat nilai probabilitas (nilai Sig.) dari t rasio masing-masing variabel independen pada taraf uji $\alpha = 0,05$. Kesimpulan H_1 diterima jika probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan (Sig. $< 0,05$), maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, H_0 diterima jika

probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan (Sig. > 0,05), maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN
Statistik Deskriptif

Tabel 7
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RP	16	2,9325	5,1119	3,936188	,6143431
GCG	16	,00	2,22	,3875	,555
EAR	16	,3241	6,0481	1,544419	1,4837371
CAP	16	10,1412	20,2238	13,321688	3,5355015
TKB	16	60,00	93,34	78,9625	10,3079261
Valid N (listwise)	16				

Sumber: data primer diolah

Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel *risk profile* memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 3,9361 artinya bank dalam kondisi baik atau sehat karena kurang dari 5% yaitu 3,93% artinya bank masih selektif dalam menyalurkan kreditnya sehingga mengurangi terjadinya kredit bermasalah atau macet. Variabel *good corporate governance* memiliki nilai maksimum (*maximum*) sebesar 2,22 artinya bank termasuk dalam kriteria baik. Variabel *earning* memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 1,5444 artinya bank sangat baik atau sangat sehat dengan nilai rasio sebesar 1,54% yang artinya bank sangat efektif dalam menggunakan asetnya sehingga mampu menghasilkan keuntungan (laba) sebesar 1,54%. Variabel *capital* memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 13,3216 artinya sangat baik atau sangat sehat karena lebih dari 8% yaitu 13,32% yang artinya bank memiliki kecukupan dalam permodalan untuk mengatasi kerugian-kerugian yang mungkin terjadi pada bank. Variabel tingkat kesehatan bank memiliki nilai rata-rata sebesar 78,96 artinya tingkat kesehatan bank pada PT. BPR Sinardana Buana periode 2013-2016 dalam kondisi sehat.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 8
Persamaan Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1	(Constant)	64,516		
	RP	-2,009	2,482	-,120	-,809	,435
	GCG	-14,646	4,553	-,789	-3,217	,008
	EAR	7,914	1,827	1,139	4,331	,001
	CAP	,913	,483	,313	1,891	,085

a. Dependent Variable: TKB

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

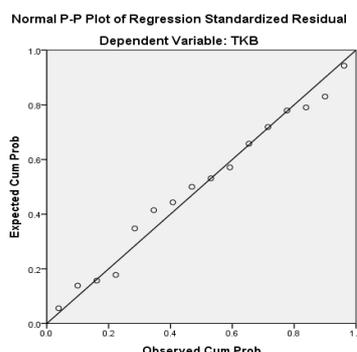
$$TKB = 64,516 - 2,009 RP - 14,646 GCG + 7,914 EAR + 0,913 CAP + \epsilon$$

Dari persamaan regresi diatas dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Konstanta (a) menunjukkan nilai konstan positif bahwa tanpa adanya *risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, dan *capital* maka kesehatan bank konstan. (2) Koefisien regresi *risk profile* (RP)

menunjukkan besarnya nilai b_1 adalah sebesar $-2,009$. Hal ini bahwa *risk profile* mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan bank. Hasil tersebut menjelaskan bahwa jika *risk profile* (X_1) turun, maka tingkat kesehatan bank akan mengalami peningkatan sebesar $-2,009$. (3) Koefisien regresi *good corporate governance* (GCG) menunjukkan besarnya nilai b_2 adalah sebesar $-14,646$. Hal ini bahwa *good corporate governance* mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan bank. Hasil tersebut menjelaskan bahwa jika *good corporate governance* (X_2) turun, maka tingkat kesehatan bank akan mengalami peningkatan sebesar $-14,646$. (3) Koefisien regresi *earning* (EAR) menunjukkan besarnya nilai b_3 adalah sebesar $7,914$. Hal ini bahwa *earning* mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank. Hasil tersebut menjelaskan bahwa jika *earning* (X_3) naik, maka tingkat kesehatan bank akan mengalami peningkatan sebesar $7,914$. (4) Koefisien regresi *capital* (CAP) menunjukkan besarnya nilai b_4 adalah sebesar $0,913$. Hal ini bahwa *capital* mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank. Hasil tersebut menjelaskan bahwa jika *capital* (X_4) naik, maka tingkat kesehatan bank akan mengalami peningkatan sebesar $0,913$.

Hasil Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Analisis grafik *Probability Plot*



Sumber: data primer diolah
Gambar 2
Normal Probability Plot

Dari grafik diatas penyebaran titik atau data berada disekitar atau mendekati garis diagonal, maka hal ini menunjukkan bahwa data penelitian dinyatakan berdistribusi normal, sehingga model regresi dapat memenuhi asumsi normalitas.

Uji Kolmogorov-Smirnov

Tabel 9
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		16
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	,85634884
Most Extreme Differences	Absolute	,123
	Positive	,123
	Negative	-,102
Test Statistic		,123
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan Tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa besarnya Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0,200 > 0,05$ maka data tersebut dinyatakan berdistribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa dari hasil analisis grafik maupun pendekatan *Kolmogorov-Smirnov*, model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 10
Hasil Uji Multikolinearitas

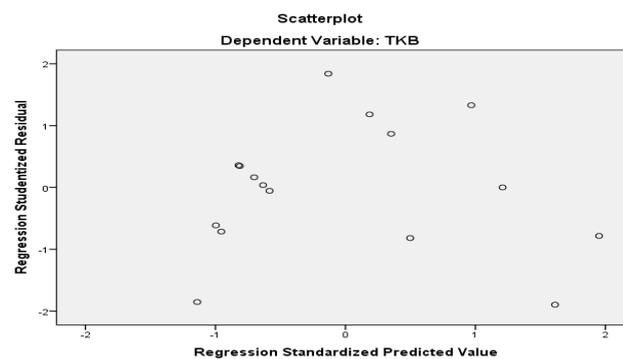
Model	Coefficients ^a		Keterangan
	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
RP	0,895	1,117	Bebas Multikolinearitas
GCG	0,326	3,067	Bebas Multikolinearitas
EAR	0,283	3,532	Bebas Multikolinearitas
CAP	0,714	1,400	Bebas Multikolinearitas

a. Dependent Variable: TKB

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan Tabel 10 diatas menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) yang kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas



Sumber: data primer diolah

Gambar 3

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar dapat dilihat bahwa grafik *scatterplot* menunjukkan titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 11
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,08125
Cases < Test Value	8
Cases >= Test Value	8
Total Cases	16
Number of Runs	7
Z	-,776
Asymp. Sig. (2-tailed)	,438

a. Median

Sumber: data primer diolah

Dari hasil uji autokorelasi diatas nilai *Asymp. Sig* (2-tailed) sebesar 0,438 lebih besar > dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Uji F

Tabel 12
Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1250,396	4	312,599	10,013	,001 ^b
	Residual	343,404	11	31,219		
	Total	1593,800	15			

a. Dependent Variable: TKB

b. Predictors: (Constant), Capital, Riskprofile, GCG, Earnings

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan Tabel 12 diperoleh hasil uji F_{hitung} sebesar 10,013 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu *risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, dan *capital* secara bersama-sama mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu tingkat kesehatan bank dan dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak untuk diteliti (*goodness of fit*).

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 13
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,886 ^a	,785	,706	5,5873591

a. Predictors: (Constant), Capital, Riskprofile, GCG, Earnings

b. Dependent Variable: TKB

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan Tabel 13 diatas dapat diketahui nilai R Square sebesar 0,785 menunjukkan bahwa sebesar 78,5% kontribusi variabel independen *risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, dan *capital* mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen tingkat kesehatan bank, sisanya sebesar 0,215 atau 21,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi.

Hasil Uji t

Tabel 14
Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	64,516	11,910		5,417	0
	RP	-2,009	2,482	-,120	-,809	,435
	GCG	-14,646	4,553	-,789	-3,217	,008
	EAR	7,914	1,827	1,139	4,331	,001
	CAP	,913	,483	,313	1,891	,085

a. Dependent Variable: TKB

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan hasil pada Tabel 14, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pengaruh *risk profile* terhadap tingkat kesehatan BPR maka hasil uji t pada tabel diatas, menunjukkan tingkat signifikansi *risk profile* sebesar 0,435 lebih besar dari 0,05 dimana H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini berarti bahwa secara parsial variabel *risk profile* berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank dan nilai regresi menunjukkan bahwa *risk profile* memiliki hubungan yang negatif terhadap tingkat kesehatan bank. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa *risk profile* berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan ditolak. (2) Pengaruh *good corporate governance* terhadap tingkat kesehatan BPR maka hasil uji t pada tabel diatas, menunjukkan tingkat signifikansi *good corporate governance* sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,05 dimana H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini berarti bahwa secara parsial variabel *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank dan nilai regresi menunjukkan bahwa *good corporate governance* memiliki hubungan yang negatif terhadap tingkat kesehatan bank. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan bank diterima. (3) Pengaruh *earning* terhadap tingkat kesehatan BPR maka hasil uji t pada tabel diatas, menunjukkan tingkat signifikansi *earning* sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 dimana H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini berarti bahwa secara parsial variabel *earning* berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank dan nilai regresi menunjukkan bahwa *earning* memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat kesehatan bank. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa *earning* berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank diterima. (4) Pengaruh *capital* terhadap tingkat kesehatan BPR maka hasil uji t pada tabel diatas, menunjukkan tingkat signifikansi *capital* sebesar 0,085 lebih besar dari 0,05 hal ini berarti bahwa variabel *capital* berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank dan nilai regresi menunjukkan bahwa *capital* memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat kesehatan bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa *capital* berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank ditolak.

Pembahasan

Pengaruh *risk profile* terhadap tingkat kesehatan BPR

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil signifikansi uji t sebesar 0,435 lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa *risk profile* berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan BPR dan arah koefisiennya negatif -2,009. Hal ini dapat diidentifikasi bahwa hipotesis (H_1) yang menyatakan dugaan adanya pengaruh *risk profile* terhadap tingkat kesehatan bank ditolak, dengan demikian penelitian ini membuktikan bahwa *risk profile* berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

Nilai *non performing loan* berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank karena nilai rata-rata *non performing loan* menunjukkan bahwa NPL mengalami penurunan di setiap tahunnya. Rasio NPL yang cenderung menurun akan mengurangi terjadinya risiko kredit yang disebabkan oleh kredit bermasalah yang dikelompokkan kedalam kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit yang diberikan. Bank yang memiliki rasio NPL rendah akan dapat ditentukan bahwa bank tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan laba dibandingkan dengan bank yang memiliki rasio NPL yang tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hakim (2013) yang menyatakan bahwa *non performing loan* berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumah (2016) yang menyatakan bahwa *non performing loan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

Pengaruh *good corporate governance* terhadap tingkat kesehatan BPR

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil signifikansi uji t sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan BPR dan arah koefisiennya negatif -14,646. hal ini dapat diidentifikasi bahwa hipotesis (H₂) yang menyatakan dugaan adanya pengaruh *good corporate governance* terhadap tingkat kesehatan bank diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

Hal ini menunjukkan bahwa faktor *good corporate governance* yang diperoleh dari nilai komposit *self assesment* yang mengacu pada ketentuan Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan kualitas manajemen yang baik. Semakin kecil nilai komposit pada GCG maka kualitas manajemen dalam menjalankan operasional bank sangat baik sehingga bank bisa mendapatkan keuntungan. Semakin kecil nilai komposit GCG maka tingkat kesehatan bank akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hakim (2013) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

Pengaruh *earning* terhadap tingkat kesehatan BPR

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil signifikansi uji t sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa *earning* berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan BPR dan arah koefisiennya bertanda positif 7,914. hal ini dapat diidentifikasi bahwa hipotesis (H₃) yang menyatakan dugaan adanya pengaruh *earning* terhadap tingkat kesehatan bank diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *earning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *return on asset* maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan menunjukkan bahwa bank sangat efektif dalam menggunakan asetnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Erwin (2015) yang menyatakan bahwa *earning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesehatan bank artinya *earning* merupakan faktor pendorong bank dalam meningkatkan keuntungan, mengukur atau menghitung serta menilai perkembangan laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu serta meningkatkan tingkat kesehatan bank. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti (2012) yang menyatakan bahwa *earning* yang diukur dengan *return on asset* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

Pengaruh *capital* terhadap tingkat kesehatan BPR

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh signifikansi uji t sebesar 0,085 lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa *capital* berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan BPR dan arah koefisiennya positif 0,913. hal ini dapat diidentifikasi bahwa hipotesis (H₄) yang menyatakan dugaan adanya pengaruh *capital* terhadap tingkat kesehatan bank ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *capital* berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

Hal ini menunjukkan bahwa bank tidak mengoptimalkan modal yang ada. Bank seharusnya memperkuat permodalan dan menjaga kesehatan likuiditasnya dengan menambahkan jumlah modal disetor pada bank untuk mengantisipasi setiap ancaman resiko. Jadi semakin besar rasio *capital adequacy ratio* maka kinerja bank tersebut akan semakin baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sugiarti (2012) yang menyatakan bahwa *capital* berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Kusumah (2016) yang menyatakan bahwa *capital* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) *Risk profile* berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan PT. BPR Sinardana Buana hal ini menunjukkan nilai rata-rata *non performing loan* mengalami penurunan di setiap tahunnya. Rasio NPL yang cenderung menurun akan mengurangi terjadinya risiko kredit yang disebabkan oleh kredit bermasalah yang dikelompokkan kedalam kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit yang diberikan. (2) *Good corporate governance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kesehatan PT. BPR Sinardana Buana. Hal ini arah negatif menunjukkan semakin kecil nilai komposit *good corporate governance* maka tingkat kesehatan bank akan semakin meningkat artinya bank dalam kondisi yang sehat. Penerapan tata kelola dimaksudkan untuk melindungi pemangku kepentingan (stakeholders), meningkatkan kinerja bank, meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan. (3) *Earning* berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan PT. BPR Sinardana Buana. Hal ini arah positif menunjukkan semakin besar *earning* maka tingkat kesehatan bank akan mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *arning* yang diukur dengan rasio *return on asset* maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan menunjukkan bahwa bank sangat efektif dalam menggunakan asetnya. (4) *Capital* berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan PT. BPR Sinardana Buana. Hal ini menunjukkan bahwa bank tidak mengoptimalkan modal yang ada. Bank seharusnya memperkuat permodalan dan menjaga kesehatan likuiditasnya dengan menambahkan jumlah modal disetor pada bank untuk mengantisipasi setiap ancaman resiko. Jadi semakin besar rasio *capital adequacy ratio* maka kinerja bank tersebut akan semakin baik.

Saran

Bagi Manajemen Bank, manajemen bank harus mampu mempertahankan kesehatan banknya dari tahun ke tahun dengan lebih meningkatkan kinerjanya sesuai prinsip kehati-hatian dan memperhatikan peraturan-peraturan yang berlaku sehingga bank memperoleh predikat sangat sehat. Bank yang sehat akan meningkatkan kepercayaan masyarakat, nasabah, karyawan, pemegang saham dan pihak lainnya. Bagi Nasabah, harus cermat dalam memilih bank, dengan memilih bank yang sehat diharapkan nasabah dapat mengantisipasi risiko-risiko yang mungkin terjadi pada bank. Sehingga nasabah dapat mempercayakan dananya dengan aman. Bagi Penelitian yang akan datang, sebaiknya melakukan penelitian dengan menggunakan tahun pengamatan terbaru dan lebih banyak perusahaan perbankan dengan begitu jumlah sampel yang diperoleh lebih banyak sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang sesuai. Disarankan juga untuk menggunakan pengukuran-pengukuran rasio lainnya dalam mengukur variabel-variabel yang ada dalam metode *Risk Based Bank Rating*. Dan bukan hanya sebatas diukur dengan rasio *non performing loan* (NPL), *return on asset* (ROA), dan *capital Adequacy Ratio* (CAR). Sehingga bank akan berada pada peringkat komposit yang lebih tinggi dan bank akan memiliki predikat yang sangat sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2004. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004 Tanggal 31 Mei 2004 *Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank umum*. Bank Indonesia. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2006. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 8/30/DPBPR Tanggal 12 Desember 2006. *Perihal Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Publikasi Bank Perkreditan Rakyat*.
- Bank Indonesia. 2011. *Surat Edaran Nomor 13/1/PBI/2011* Tanggal 5 Januari 2011. *Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Dengan Menggunakan Pendekatan Risiko*.
- Daniri, M. A. 2014. *Lead by GCG*. Gagas Bisnis. Jakarta.
- Dharmapermata Susanti, Sandhy. 2015. Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode *Risk Based Bank Rating (RBBR)*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Erwin, M. 2015. Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Keuangan Bank Pada PD BKK Bank Sukoharjo Tahun 2012-2014 Dengan Metode CAMEL. *Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro. Semarang.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Tujuh. BP Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hakim, F. 2013. Analisis Pengaruh Rasio NPL, LDR, GCG, NIM, CAR, dan BOPO Terhadap Tingkat Kesehatan Bank. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2013. PSAK 1 *Tentang Penyajian Laporan Keuangan pada tanggal 19 Desember 2013 (Revisi 2009)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kasmir. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Alfabeta. Bandung.
- Kusumah, N. 2016. Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Provinsi Jawa Barat Periode 2013-2015. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Lestari, S. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank (Studi Kasus di PD BPR Bank Daerah Kota Madiun). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/18/PBI/2006. *Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Perkreditan Rakyat*.
- Peraturan yang Dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.3/2015 Tanggal 31 Maret 2015 dan Berlaku Tanggal 1 April 2015. *Tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Perkreditan Rakyat*.
- Refnasari, V. A. dan S. Ngadirin. 2014. Penilaian tingkat Kesehatan Bank Umum Menggunakan Metode RGEC Dengan Cakupan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* Pada Bank Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012. *Jurnal Profita*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sugiarti, W. 2012. Analisis Kinerja Keuangan dan Prediksi Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL pada Bank Umum yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma. Depok.
- Sutedi, A. 2012. *Good Corporate Governance*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Syamsuddin, L. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik dan Aplikasi*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 *Tentang Perbankan Sebagaimana Telah Diubah Dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Pasal 29 Ayat 2*.